

LIVING HADIS DALAM KULTUR PENDIDIKAN TINGGI PESANTREN: STUDI KASUS PADA MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG

Fahim Khasani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
fahimkb@uin-malang.ac.id

Abstract

Pesantren is a place for students to build good character and study Islamic sciences deeply. The Traditions enforced in Pesantren for many years have moral values inspired by the hadith of the Prophet. Phenomena like this is part of the study of living hadith, which is an effort to gain knowledge about the culture, thoughts, behavior and traditions of the people inspired by the hadith of the Prophet. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari is the center for hadith studies at the Tebuireng Islamic Boarding School. Ma'had Aly known as a special higher education institution based on Islamic boarding schools (pesantren) that teaches Islamic sciences. It was founded with the intention of producing qualified religious scholars, particularly in the discipline of Hadith. To achieve this goal, campus management implements a measurable academic culture. This study uses qualitative methodologies to examine the academic culture which is a manifestation of the practice of living hadith, how it is implemented and the results achieved after implementing this academic culture.

Keywords: *Academic Culture, Living Hadith, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Tebuireng*

Abstrak

Pesantren merupakan tempat tujuan para santri menempa diri dan mempelajari ilmu-ilmu Islam secara mendalam. Tradisi yang dijalankan selama bertahun-tahun tidak lepas dari nilai akhlakul karimah yang bersumber dari hadis Nabi. Fenomena seperti ini menjadi domain dari kajian living hadis, yaitu sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya, pemikiran, perilaku dan tradisi masyarakat yang terinspirasi dari hadis Nabi. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menjadi ujung tombak Pesantren Tebuireng dalam mengembangkan kajian hadis. Ma'had Aly merupakan lembaga Pendidikan tinggi khusus berbasis pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Tujuan awal pendiriannya adalah untuk mencetak kader yang mumpuni dalam ilmu agama, utamanya di bidang hadis. Untuk mencapai ke arah sana, Pengelola menerapkan budaya akademik yang terukur. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini hendak mengupas tentang budaya akademik yang merupakan bentuk praktik living hadis, bagaimana penerapannya dan hasil yang sudah dicapai setelah mengimplementasikan budaya akademik tersebut.

Kata kunci: *Kultur Pendidikan, Living Hadis, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Tebuireng*

PENDAHULUAN

Di Indonesia tidak banyak pesantren yang memiliki spesialisasi studi hadis dan ilmu hadis. Salah satu yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu haditas adalah Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Pesantren yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari intens mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman terkhusus ilmu hadis. Ketika beliau masih hidup, pengajaran kitab Shahih Bukhari rutin diadakan di Tebuireng. KH Hasyim Asy'ari mempunyai jalur sanad dari Syekh Mahfudz Al Termasi yang didapat ketika menuntut ilmu di Makkah.¹

¹ Mu'min, "Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.

Pada saat ini, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menjadi ujung tombak Pesantren Tebuireng dalam mengembangkan kajian hadis. Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan tinggi khusus berbasis pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Adanya Pendidikan tinggi di bidang hadis ini diharapkan mampu meneruskan pemikiran-pemikiran besar KH. Hasyim Asy'ari dan menebarkan Islam yang ramah.

Di Indonesia pesantren yang spesifik hadis memunculkan beragam fenomena ganda, yaitu menghasilkan pemahaman fundamentalis² dan sebaliknya pemahaman Islam yang ramah dan moderat.³ Fenomena tersebut dapat ditemui pada pesantren hadis yang berafiliasi dengan kelompok tertentu. Mereka intens menghafal hadis dan mengkajinya dengan berbagai ilmu pendukungnya. Namun, dalam tataran praktis di masyarakat cenderung eksklusif dan intoleran dalam melihat berbagai perbedaan.⁴

Tentu saja Pesantren Tebuireng bukan termasuk kategori ini. Pesantren yang sudah berumur 122 tahun ini cenderung lebih inklusif, mengakar ke masyarakat dan mudah menerima beragam perbedaan.⁵ Dari rahim Tebuireng lahir tokoh-tokoh besar level nasional bahkan internasional diantaranya KH. Achmad Shiddiq, KH. Tholchah Hasan, KH. Ali Mustofa Ya'qub, KH. Ma'ruf Amin dan lain sebagainya yang sumbangsih pemikirannya memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan dalam konteks global.

² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Dinamika Studi Hadis Di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly," *Al Quds: Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1001>.

³ Khamim and Hasbulloh Hadziq, "Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi)," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v12i2.1066>.

⁴ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.

⁵ Ma'arif, Dardiri, and Suryo, "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme."

Pada konteks inilah penelitian ini menemukan relevansinya. Tebuireng dengan tradisi pendidikannya yang sudah lebih satu abad tetap eksis dan konsisten menguatkan faham Ahlussunnah wal Jamaah dan Islam inklusif yang *rahamatan lil 'alamin*, di satu sisi beberapa pesantren berlabel 'sunnah' cenderung fundamentalis, puritan dan intoleran. Berangkat dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan komprehensif mengenai “*Living Hadis Dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng*”.

KONSEP LIVING HADIS

Istilah living hadis populer di Indonesia pasca terbitnya buku metodologi penelitian living Qur'an dan Living Hadis tahun 2007 oleh para akademisi UIN Sunan Kalijaga. Meski demikian, living hadis sebagai sebuah wacana kajian sudah muncul jauh lebih dulu pada tahun 1992 oleh Barbara Dali Metcalf.⁶

Living Hadis didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah hadis Nabi. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa living hadis tidak mengkaji hadis dari segi tekstualitasnya; konten, kritik sanad dan kritik matan. Tidak pula membahas perihal derajat atau kualitas hadis. Namun, mengkaji hadis yang hidup dalam budaya, praktik, ritual maupun pemikiran masyarakat.

Alfatih Suryadilaga membagi varian kajian living hadis menjadi tiga: tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tradisi tulis bisa berupa kaligrafi/tulisan yang terpampang di tempat tertentu. Tradisi lisan berupa bacaan yang ada dalam ritual ibadah, dzikir, doa, pembacaan ijazah hadis, pembacaan kitab hadis dalam even tertentu dan sebagainya. Adapun tradisi praktik bentuknya sangat banyak, bisa berupa kegiatan,

⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), 159.

perayaan atau praktik yang terinspirasi dari hadis Nabi seperti praktik khitan, tradisi ziarah kubur dan lain sebagainya.⁷

Kajian living hadis banyak terinspirasi dari kajian Fazlurrahman seputar dikotomi sunnah dan hadis. Ia punya pandangan bahwa sunnah berbeda dengan hadis. Hadis merupakan verbalisasi dari sunnah. Sedangkan sunnah adalah substansi dari hadis itu sendiri. Mula-mula yang ada hanya tradisi kenabian yang hidup di tengah-tengah sahabat (*the living tradition*), lalu diverbalisasikan menjadi sebuah hadis. Dari sebutan *living tradition* yang berarti tradisi kenabian itulah para praktisi kajian hadis di Indonesia berupaya mengembangkannya pada kajian tradisi dan praktik hadis di masyarakat itu dengan nama living hadis.⁸

Dalam ranah kajian ilmu sosial, penelitian tentang praktik beragama yang berbasis pada teks suci (Al Qur'an dan Hadis) dapat memanfaatkan teori resepsi sosial, yaitu hasil pembacaan atas teks yang menjelma dalam bentuk penafsiran tertentu dan diwujudkan ke dalam praktik beragama. Teori resepsi sosial atas sebuah teks memiliki tiga bentuk:⁹ Resepsi eksegesis, yaitu teks sebagai obyek untuk dibaca, dimaknai dan ditafsirkan. Resepsi estetis, yaitu teks sebagai objek estetis untuk dilantunkan, dinikmati keindahan bahasa dan kualitas sastrawinya. Resepsi fungsional, yaitu lebih menggunakan teks untuk diamalkan dan dimanfaatkan secara praktis.

Ketiga resepsi ini, apabila dikaitkan dengan praktik living hadis, pada umumnya dimulai dengan resepsi eksegesis kemudian beralih pada dua resepsi lainnya. Sebelum hadis tersebut dipraktikkan oleh masyarakat, ada upaya dari para ulama atau tokoh agama untuk membacakan dan menjelaskan kandungannya. Kemudian mampu menginspirasi masyarakat untuk membangun budaya baru yang

⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," *Al Qalam* 26 (2009): 367–83, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.

⁸ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, 160.

⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014).

profetis, atau mengintegrasikan nilai-nilai profetis tersebut ke dalam budaya yang sudah ada sehingga terjadi inkulturasi, akulturasi atau bahkan asimilasi.¹⁰

Lebih lanjut dalam resepsi fungsional, teks hadis memiliki dua peran, yaitu peran informatif dan peran performatif.¹¹ Peran informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami makna yang tersurat di dalam hadis untuk kemudian diaplikasikan. Seperti tradisi berbuka dengan kurma, Kahfian pada hari Jum'at, puasa Senin-Kamis dan lain sebagainya yang merupakan bentuk pengamalan dari sebuah hadis. Adapun peran performatif adalah apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap teks itu sendiri, seperti majlis Bukhoren, pembacaan hadis musalsal Asyura di hari Asyura, hadis musalsal yaumul 'Ted pada hari raya dan lain sebagainya.

Sam D. Gail menyebutkan bahwa peran informatif dan performative sangat mungkin terjadi pada suatu masyarakat yang tidak terlalu memperhitungkan peran literasi atas teks. Ia menegaskan bahwa masyarakat yang seperti ini bukan berarti mereka buta aksara, namun karena masyarakat non-literatif lebih mementingkan keberadaan teks dalam ruang lingkup praktik, di suatu konteks dan tempat yang spesifik. Kedua peran tersebut sekaligus menunjukkan bahwa eksistensi teks di masyarakat tidak selalu disadari. Masyarakat mungkin memahami teks dalam kerangka ritual, perayaan atau praktik keseharian.¹²

Dalam kondisi yang demikian peran penelitian living hadis yang utama adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan pertautan antara struktur teks dan struktur Tindakan. Sehingga penelitian living hadis

¹⁰ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

¹¹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

¹² *Ibid.*,

adalah sarana yang tepat untuk menyuarakan ‘suara’ keberislaman dari praktik lokal, dan terkadang jauh dari diskursus yang dominan.¹³

KULTUR PENDIDIKAN TINGGI PESANTREN

Kultur atau budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya.¹⁴ Budaya memegang peran yang sangat penting dalam membentuk pola hidup manusia untuk menjadi lebih optimis, berani, berperilaku baik dan memiliki kecakapan akademik. Oleh karenanya, kultur yang baik, yang didasarkan pada nilai-nilai (*values*) dan keyakinan (*beliefs*) sangat perlu dikembangkan dalam sebuah lembaga Pendidikan.

Menurut Gareth Jones, kultur dalam sebuah lembaga bersumber pada karakter manusia di dalam lembaga tersebut dan etika yang diberlakukan dalam lembaga, yaitu etika pendiri, pimpinan dan orang-orang yang berada di dalam lembaga tersebut akan menjadi budaya bersama.¹⁵

Pengembangan kultur akademik merupakan sebuah upaya untuk membangun nilai-nilai dan norma yang menampilkan suasana akademik. Suasana tersebut diperlukan dan penting untuk dipelihara, pun dikembangkan di sebuah lembaga pendidikan.¹⁶

Tradisi pendidikan pesantren sebagai subkultur memiliki tiga komponen inti, yaitu: kepemimpinan kyai sebagai pengasuh, kitab-kitab kuning sebagai pegangan dalam pengajian dan value sistem tertentu yang dikembangkan dari kajian dan penghayatan atas kitab kuning tersebut. Komponen-komponen tersebut bergerak seiring dengan

¹³ Dewi, “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.”

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara, 1969).

¹⁵ James Gibson, *Organizations: Behavior, Structure, Proses*, fourth (New York: McGraw Hill, 2011).

¹⁶ Muhammad Ridlo Zarkasyi, “Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren,” *Al Tijarah* 3, no. 2 (2017): 66–96, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah>.

dinamika pesantren, sehingga membangun budayanya sendiri yang khas dan diberlakukan pada unit-unit yang dinaunginya.¹⁷

Perguruan tinggi di pesantren merupakan jenjang pendidikan formal sebagai lanjutan dari pendidikan tingkat menengah. Pendidikan tinggi yang diselenggarakan pesantren diarahkan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional untuk dapat menerapkan, mengembangkan bahkan memproduksi ilmu pengetahuan dengan menjalankan tri dharma perguruan tinggi. Tentu tanpa menanggalkan tradisi khas pesantren yang berorientasi pada akhlakul karimah. Pada tataran ini, terjadi integrasi antara karakteristik pesantren yang informal dan cenderung fleksibel dengan karakter perguruan tinggi yang formal.

Proses integrasi tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada kultur akademik yang dikembangkan. Menurut Shen, kultur akademik kampus setidaknya meliputi pandangan akademik, etika akademik dan lingkungan akademik. Hal tersebut ditandai dengan adanya individualitas, keterbukaan, keunggulan, keragaman dan kreativitas.¹⁸

Dalam konteks Ma'had Aly, pandangan akademik diwujudkan dengan adanya visi misi lembaga, ideologi yang dianut dan nilai-nilai (*values*) yang dilestarikan. Etika akademik merupakan standar moral yang diberlakukan dalam sebuah lembaga dan wajib ditaati oleh seluruh insan akademik dalam berpikir, berperilaku, bersikap bertindak baik dalam mengemban tugas-tugas keilmuan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun lingkungan akademik mencakup lingkungan fisik, sosial maupun psikologis yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif seperti kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian juga lingkungan sosial psikologis seperti kehidupan antar pribadi, kelompok,

¹⁷ Mohammad Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011), <https://doi.org/DOI:10.21580/ws.19.2.159>.

¹⁸ Xi Shen, "Academic Culture and Campus Culture of Universities," *Canadian Center of Science and Education* 2, no. 2 (2012): 61–65, <https://doi.org/doi:10.5539/hes.v2n2p61>.

kepemimpinan, pengawasan, bimbingan, peraturan, tata tertib, kegiatan dan program yang menunjang pengembangan diri mahasiswa.¹⁹

Latar Belakang Berdirinya Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Ma'had Aly merupakan jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren. Kajian yang dikembangkan adalah kajian keislaman khas pesantren yang berbasis pada kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur.²⁰ Gagasan tentang Ma'had Aly merupakan respon dunia pesantren terhadap tantangan sistem di luarnya, sehingga pesantren tetap eksis dan menjalankan peran strategisnya mencetak insan-insan yang *mutafaqih fiddin*.²¹

Kelahiran Ma'had Aly di beberapa pesantren disambut positif oleh Kementerian Agama. Terkait hal ini Kementerian Agama menganggap penting lahirnya Pendidikan tinggi khas pesantren. Karenanya kementerian Agama menerbitkan keputusan Menteri Agama RI (KMA) nomor 284 tahun 001 tentang Ma'had Aly sebagai payung hukum. Menteri Agama menimbang bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan ulama yang tafaqih fiddin diperlukan lembaga Pendidikan tinggi Bernama Ma'had Aly.²²

Adapun misi yang hendak dikembangkan oleh Ma'had Aly sesuai yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 284 Tahun 2001 tentang Ma'had Aly pasal 4 meliputi:

- a. Mengadakan kajian Islam secara menyeluruh dan utuh atau komprehensif agar bangsa dan negara Indonesia mampu

¹⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004).

²⁰ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly*, 2020.

²¹ TM Fuaduddin, "Pendidikan Mahad Aly: Menyoal Tradisi Keilmuan Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2008), <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.124>.

²² Abu Yasid, "Pendidikan Tinggi Di Pesantren : Studi Kasus Mahad Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2010), <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.

menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada jati diri bangsa dan negara.

- b. Mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren yang mampu mengembangkan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) lengkap dengan pemanfaatannya dalam bingkai Islam.²³

Orientasi Pendidikan Ma'had Aly adalah mutu, kebenaran dan kebaikan serta kepentingan seluruh bangsa sebagai bagian dari konsep *rahmatan lil alamin*. Orientasi tersebut kemudian tercermin pada tujuan pendiriannya yaitu mengantar santri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan ideal sebagaimana Rasulullah Saw: *Shiddiq, Amanah, Fatbanah* dan *Tabligh* yang diimplementasikan dalam karakter ulama. Memiliki sikap ilmuwan dan keulamaan yang professional, terbuka, bertanggung jawab, mengabdikan pada bangsa dan negara serta mempunyai pandangan bahawa Islam adalah untuk semua.²⁴

Ma'had Aly memiliki wilayah otonomi sebagai lembaga yang dikelola oleh pondok pesantren. Wilayah otonomi tersebut memberi hak pada lembaga untuk menyusun kurikulumnya sendiri dengan tetap ciri khas kepesantrenan serta mampu mengantisipasi perkembangan masyarakat, tuntutan ilmu pengetahuan dan perkembangan kehidupan beragama.²⁵

Pada tahun 2007, Pemerintah mengeluarkan PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan dan keagamaan yang menyebutkan bahwa Pendidikan diniyah jenjang perguruan tinggi adalah Ma'had Aly. Dalam keputusan tersebut juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan Ma'had Aly sebagai lembaga perguruan tinggi khas pesantren yang bisa diselenggarakan secara mandiri tanpa bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.

²³ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 284 Tahun 2001 Tentang Ma'had Aly*, 2001.

²⁴ Kementerian Agama RI, No. 5,6.

²⁵ Yasid, "Pendidikan Tinggi Di Pesantren: Studi Kasus Mahad Aly Situbondo."

Ma'had Aly memiliki tiga jenjang Pendidikan: *Marhalah ula* (sarjana), *Marhalah tsaniyah* (magister) dan *Marhalah tsalisah* (doktor). Ma'had Aly mengembangkan kajian dalam rumpun ilmu agama Islam dengan pendalaman bidang ilmu keislaman tertentu. Rumpun ilmu agama Islam tersebut meliputi *takhasus*: Al Qur'an dan ilmu Al Qur'an, Tafshir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Fikih dan Ushul Fikih, Akidah dan Filsafat Islam, Tasawuf dan Tarekat, Ilmu Falak, Sejarah dan Peradaban Islam, dan Bahasa dan Sastra Arab.²⁶

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari adalah satu dari 13 Ma'had Aly yang diberi kewenangan oleh Kementerian Agama untuk menyelenggarakan Pendidikan tinggi khas pesantren. diresmikan pada tanggal 6 september 2006/12 Sya'ban 1427 H oleh pengasuh Pesantren Tebuireng KH. Muhammad Yusuf Hsyim dan KH. Salahuddin Wahid. Sejak awal pendirian sampai tahun 2015, takhasus yang dikembangkan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari adalah Fikih dan Ushul Fikih. Namun sejak SK izin pendirian dan Nomor Statistik lembaga diberikan oleh Menteri Agama pada tahun 2016, takhasus yang dikembangkan bukan lagi Fikih dan Ushul Fikih, melainkan takhasus Hadis dan Ilmu Hadis (S1). Hal ini dimaksudkan agar lahir generasi ahli hadis yang mumpuni meneruskan perjuangan Hadratussyeikh KH M Hasyim Asy'ari yang menjadi rujukan sanad hadis.²⁷

Kultur Akademik Berbasis Living Hadis di Ma'had Aly

Pada dasarnya tujuan dari kajian living hadis adalah menyuarakan suara keberislaman dari praktek lokal atau praktek yang selama ini dianggap tidak memiliki landasan dalil syar'i. Banyak sekali tradisi, budaya dan perilaku hidup masyarakat yang disadari atau tidak merupakan bentuk pengamalan dari hadis atau minimal terinspirasi dari hadis. Living hadis bukan untuk mengkaji teks hadisnya, melainkan

²⁶ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly*.

²⁷ Tim Tebuireng.ac.id, "Sejarah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari," 2021, <https://tebuireng.ac.id/sejarah/>.

mengkaji hadis yang hidup dalam budaya, tradisi, praktik maupun pemikiran masyarakat.²⁸

Pesantren Tebuireng yang dibesarkan oleh KH Hasyim Asy'ari memiliki sejarah yang Panjang dalam kajian hadis dan transformasi sanad hadis di Nusantara. Pada aras ini, sudah barang tentu kaya akan khazanah dan kearifan yang sudah mentradisi. Pesantren Tebuireng kini semakin besar dan membawahi banyak lembaga Pendidikan dengan beragam level dan strata. Pada saat ini Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menjadi ujung tombak Pesantren Tebuireng dalam mengembangkan kajian hadis. Ma'had Aly merupakan lembaga Pendidikan tinggi khusus berbasis pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Adanya Pendidikan tinggi di bidang hadis ini diharapkan mampu meneruskan pemikiran-pemikiran besar KH Hasyim Asy'ari dan menebarkan Islam yang ramah.

Level Pendidikan tinggi menghendaki adanya Tri Dharma yang mencakup Pendidikan & Pengajaran, Penelitian & Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk menunjang Tri Dharma Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menyiapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang akan mengatur jalannya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), Pembimbingan Skripsi, Jurnal Nabawi dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Kultur kepesantrenan masih terus dijaga di Ma'had Aly Aly Hasyim Asy'ari, meskipun model pendidikan yang dijalankan adalah model perguruan tinggi. Pengajian sistem *bandongan* dan *sorogan* masih dilestarikan. Sebab mayoritas mata kuliah yang dipasarkan menggunakan buku ajar berupa kitab kuning. Karakter pesantren juga terlihat pada sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tetapi turut memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik juga.

Terkait dengan hal tersebut, Gus Sholah mengistilahkannya dengan *Ilmiyah* dan *Amaliyah*. Menurutnya pembelajaran tidak hanya

²⁸ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, 194.

tentang *transfer of knowledge*, memperkaya wawasan dan membangun pola pikir, lebih dari itu pendidikan membutuhkan prosi afektif lebih banyak untuk mengasah jiwa, penghayatan nilai-nilai dan internalisasi Akhlakul Karimah.²⁹ Pandangan beliau mengenai hal ini secara tegas dicantumkan dalam visi-misi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ma'had Aly dan Pesantren Tebuireng merujuk pada warisan khazanah KH.Hasyim Asy'ari. Salah satunya adalah kitab Adab *al-Alim wa Al Muta'allim*. Kitab ini berisi tentang etika yang harus dipegangi dan diamalkan oleh para pencari ilmu atau santri, kiat-kiat sukses dalam proses pencarian ilmu, serta etika-etika yang wajib diamalkan oleh para guru dan pendidik. KH Hakim Mahfudz (Gus Kikin) menyatakan bahwa pakem etika kita dalam mencari ilmu dan bersikap sebagai santri Tebuireng adalah kitab Adab *al-Alim wa Al Muta'allim*.³⁰

Dalam berbagai kesempatan, Gus Sholah menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren Tebuireng disarikan dari 5 nilai luhur ajaran KH Hasyim Asy'ari, yaitu: ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan toleransi. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi nilai dasar pesantren Tebuireng dan dimasukkan ke dalam silabus, pedoman Pendidikan dan pembelajaran di lingkungan pesantren.

Warisan Khazanah KH Hasyim Asyari diakui banyak dijadikan fondasi untuk membangun kultur pendidikan yang ada di lingkungan pesantren Tebuireng. Disadari atau tidak, Sebagian dari kultur dan tradisi tersebut merupakan bentuk hadis yang hidup dan lestari di tengah masyarakat pesantren. Fenomena ini oleh beberapa pengkaji disebut sebagai hadis yang hidup/hadis yang lestari atau living hadis. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, sebenarnya ada banyak sekali model living hadis yang lestari di Tebuireng, terkhusus di Ma'had Aly

²⁹ Tim Majalah Tebuireng, "Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Islam Dan Pesantren," *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan* (Jombang, 2020).

³⁰ Abdul Hakim Mahfudz, "Melanjutkan Kontribusi Untuk Agama Dan Bangsa," *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan* (Jombang, 2020).

Hasyim Asy'ari. Namun penulis akan membatasi pada praktik living hadis yang berkaitan dengan budaya akademik saja.

Budaya akademik yang merupakan living hadis di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari diantaranya adalah:

Penggunaan Bahasa Arab Sebagai Pengantar Perkuliahan

Terdapat beberapa hadis yang mengisyaratkan pentingnya menguasai bahasa Arab serta kaitannya dengan pendidikan dan pengkajian Islam. Dari Ibn Abbas Ra: Rasulullah Saw bersabda: *Cintailah Arab karena tiga hal: pertama, karena aku berasal dari bangsa Arab, kedua Al-Quran berbahasa Arab, dan ketiga obrolan penduduk Surga dengan bahasa Arab.* (HR. Al-Hakim)³¹

Ibn Mandzur dalam kitab mukadimah kamusnya, *Lisan Al Arab* juga menyitir hadis ini untuk menampilkan keunggulan bahasa Arab.

Riwayat dari Ibn Abi Syaibah, Sayyidina Umar Ra berpesan dalam surat yang dikirimkan kepada Abu Musa Al Asy'ari Ra: *Pelajarilah hadis-hadis Nabi, pelajarilah bahasa Arab dan i'robkan Al Qur'an, karena Al-Qur'an itu berbahasa Arab.*³²

Mengacu pada hadis di atas, penggunaan bahasa Arab dalam perkuliahan di Ma'had Aly termasuk kategori peran informatif sebuah teks. Peran informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami makna yang tersurat di dalam hadis untuk kemudian diaplikasikan. Ada pertautan antara makna hadis dan upaya untuk mewujudkannya ke dalam sebuah program atau aturan.³³

Di sisi lain, mempelajari bahasa Arab bagi santri adalah sebuah keniscayaan. Sebab literatur klasik yang menjadi referensi utama dalam pendidikan pesantren menggunakan bahasa Arab. Sehingga gramatika Arab diajarkan berjenjang mulai paling dasar sampai level tinggi (Alfiyah

³¹ Al Hakim Al Naisaburi, *Al Mustadrak* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1990), 97.

³² Al-Muttaqi Al-Hindi, *Kanz Al Ummal*, Fifth (Beirut: Muassasah Al Risalah, 1981), 252.

³³ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

Ibn Malik). Hal itu demi menunjang kemampuan santri dalam mengakses kitab kuning.

Proses perkuliahan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari wajib menggunakan bahasa Arab baik secara verbal maupun tulisan. Penggunaan secara verbal mencakup penyampaian materi oleh dosen di kelas, presentasi mahasantri, diskusi dan komunikasi santai saat di dalam atau di luar kelas yang masih di lingkungan Ma'had Aly.

Untuk memastikan proses perkuliahan menggunakan bahasa Arab berlangsung dengan lancar diperlukan lingkungan bahasa yang mendukung. Lingkungan bahasa akan mendorong pembiasaan pada mahasantri untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan mereka. Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa, utamanya bagi mahasantri baru.³⁴

kultur berbahasa dimulai dengan mempersiapkan kurikulum yang mendukung, tenaga pengajar yang mampu berbahasa Arab dengan baik secara lisan dan tulisan dan Mahasantri yang memiliki bekal bahasa yang cukup dan mempunyai komitmen serta semangat yang tinggi untuk belajar. Calon Mahasantri akan menjalani seleksi sebelum nantinya resmi menjadi bagian dari civitas akademika di Ma'had Aly. Seleksi tersebut meliputi kemampuan berbahasa Arab, Grmatika, kemampuan baca kitab kuning dan lain sebagainya.

Setelah diterima di Ma'had Aly, mahasantri akan menjalani uji kualifikasi bahasa yang mencakup *Maharatul Kalam*, *Maharatul Qiraah* dan *Maharatul Kitabah* guna mengetahui level kemampuan berbahasanya. Apabila ditemukan mahasantri yang level bahasanya perlu ditingkatkan, maka akan diadakan kelas matrikulasi bahasa Arab.

Pada tataran kurikulum, hampir semua mata kuliah yang ada di Ma'had Aly menggunakan kitab kuning berbahasa Arab. Meski demikian, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab secara teoritis,

³⁴ Sopwan Izza, Hilda Khoiril; Sumiarni, Nanin; Mulyawan, "Efektivitas Pembiasaan Berbicara Bahasa Arab Dan Lingkungan Bahasa Arab Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara," *El-Ibtikar* 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7232>.

mahasantri diberikan mata kuliah bahasa Arab dengan menggunakan kitab Jamiud Durus Al Arabiyah dan Qawaid Al Imla'.

Sedangkan untuk menunjang kemampuan bahasa Arab secara praktis, diberikan mata kuliah *Muhadatsab* dan *Ta'bir*. Mata kuliah *Muhadatsab* dipasarkan di semester-semester awal, dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara lisan (*maharat Al Kalam*).³⁵ Karena kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa.³⁶

Adapun mata kuliah *Ta'bir* dipasarkan di semester atas, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara tulisan (*maharat Al Kitabab*). Kemampuan tulis-menulis ini penting sebab di akhir proses pendidikan, mahasantri akan menjalani proses penulisan skripsi/risalah dengan berbahasa Arab. Di samping itu, untuk membekali metodologi riset tentang hadis, Mahasantri juga diberikan mata kuliah *Manhaj Al Bahs fi Al Hadis* atau metodologi penelitian hadis.

Hafalan 40 Hadis Setiap Semester

Angka 40 dalam literatur hadis banyak sekali ditemukan. Karya yang dinamakan dengan kitab *Arba'in* yang berisi 40 hadis pilihan banyak ditulis oleh para ulama, diantaranya yang paling masyhur adalah kitab *Al-Arba'in Al Nawawiyah*. Terdapat Riwayat hadis yang melatari lahirnya karya dengan bilangan 40 itu.

Menurut penuturan narasumber pemilihan angka 40 dalam kegiatan setoran hafalan hadis masih terkait dengan tradisi para ahli hadis yang banyak menulis karya dengan angka 40. Sehingga hal ini menjadi semacam *tabarrukan* dan pelestarian atas tradisi para *muhaddisin* di masa dulu seperti Imam Nawawi.

³⁵ Hastang Nur, "Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik," *Lentera Pendidikan* 20, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i4>.

³⁶ Mamluatul Rasidi, Abd Wahab; Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), 88.

Dalam *mukaddimah* kitabnya, Imam Nawawi sendiri mengakui bahwa hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi dengan redaksi yang bermacam-macam. Pada intinya semua mengarah kepada hafalan/menjaga 40 hadis dan apabila mampu menjaga dan menghafalnya akan mendapat kebaikan (dengan berbagai macam kebaikan yang ada di masing-masing redaksi).

Apabila mengacu pada hadis di atas dan tradisi para muhaddisin, maka hafalan 40 hadis yang diberlakukan di Ma'had Aly termasuk bentuk peran informatif sebuah teks hadis. Dibuktikan dengan adanya pertautan antara makna hadis dan upaya untuk mewujudkannya dalam bentuk kegiatan/tradisi.

Sebagai kampus pesantren yang memiliki spesialisasi hadis dan ilmu hadis, memiliki hafalan hadis adalah hal yang penting sebagai modal dalam mengkaji. Hafalan 40 hadis dimasukkan ke dalam kurikulum dan dibuatkan mata kuliah tersendiri yaitu Tahfidz Al Hadis. Terdapat dosen yang mengampu secara khusus dan mendampingi proses hafalan mahasantri. Mata kuliah ini dipasarkan pada semester 1-semester 6. Setiap semester ada kewajiban menghafal 40 hadis pilihan yang diambil dari kutub *Al-Sittah*.

40 hadis yang hendak dihafal akan disampaikan oleh dosen pada pertemuan pertama. Kemudian prosesi setoran hafalan dilakukan pada waktu yang sudah disepakati antara dosen dan mahasantri. Dalam proses tersebut, sesekali dosen akan menguji wawasan mahasantri tentang biografi perawi hadis dan kandungan makna hadis yang dihafal. Hafalan yang dimiliki mahasantri akan banyak membantu saat melakukan penelitian hadis.³⁷

Secara administrasi, hafalan hadis dijadikan syarat untuk pengambilan ijazah. Mahasantri yang belum menyelesaikan hafalan selama 6 semester (240 hadis), dibuktikan dengan lembar progress setoran hadis yang divalidasi oleh dosen pengampu tidak diperkenankan mengambil ijazah.

³⁷ Solihin, "Penelitian Hadis (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016).

Tradisi Bukharian/Khataman Bukharian

Tradisi Bukharian sudah dilaksanakan sejak lama di Tebuireng. Beberapa sumber menyebutkan tradisi tersebut mulai dilaksanakan sejak kepulangan KH Hasyim Asy'ari dari Makkah yang berguru kepada Syaikh Mahfudz Al Tarmasi.³⁸ Sebenarnya Tradisi Bukharian tidak hanya mengkaji kitab Sahih Bukhari, melainkan juga kitab Sahih Muslim yang dibaca secara *bandongan*. Biasanya pengajian ini dimulai sejak bulan Sya'ban dan dikhatamkan pada akhir Ramadhan.

Dalam living hadis terkait dengan resepsi teks, kegiatan Bukharian masuk kategori peran performatif sebuah teks. Hal ini terlihat pada bagaimana teks hadis Bukhari-Muslim satu per satu dibacakan dan diberi makna gandel (*sab-saban*) dari mulai awal hingga akhir. Sesekali apabila pembaca (*Qari'*) sampai pada hadis yang membutuhkan keterangan tambahan, ia akan memberi penjelasan terkait isi hadis tersebut. Di penghujung majlis, setelah pembacaan dua kitab ini rampung, diadakan proses Ijazahan sanad dengan menyebutkan rantai sanad mulai dari pembaca (*qari'*) bersambung ke KH. Hasyim Asy'ari lalu Syaikh Mahfudz Al Tarmasi sampai kepada Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Sistem pengajiannya dilaksanakan dengan metode *bandongan*, yaitu *Qari'* membaca kata per kata dan diberikan makna, lalu para santri dan *mustami'in* menyimak dan menulis makna tersebut pada kitab masing-masing. Di samping pengajian Bukharian, sebenarnya pihak pesantren juga mengadakan pengajian Ramadhan dengan kitab-kitab kuning lainnya. Hanya saja animo para masyarakat dan santri lebih banyak tertuju pada kegiatan Bukharian.

Khusus bagi mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari diwajibkan mengikuti kegiatan ini hingga tuntas. Bahkan partisipasi mahasantri dijadikan syarat kelulusan. Sebab pada prosesi khataman sang *Qari'* akan mengijazahkan sanad kitab Shahih Bukhari dan Muslim yang terhubung kepada KH. Hasyim Asy'ari, Syaikh Mahfudz Termas dan tersambung

³⁸ Suryadilaga, "Dinamika Studi Hadis Di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly."

sampai Imam Bukhari dan Imam Muslim. Bagi mahasantri, terlebih memiliki spesialisasi ilmu hadis, kepemilikan sanad merupakan perkara yang urgen.³⁹

Saat ini pengasuh kajian Bukharian sudah sampai pada generasi kelima, yaitu oleh KH. Kamuli Khudhori. Generasi pertama tentu Hadatusyeikh KH. Hasyim Asy'ari, Generasi kedua diampu oleh KH. Idris Kamali, menantu Mbah Hasyim yang terkenal zuhud dan ahli Nahwu. Generasi ketiga diampu oleh KH. Syansuri Badawi, yang ahli Al Qur'an dan pakar tafsir. Generasi keempat adalah KH. Ahmad Habib yang meninggal pada tahun 2020, beliau adalah murid KH. Syansuri dan KH. Idris Kamali.⁴⁰

Bahsul Masail Haditsiyah

Bahsul Masail pada dasarnya adalah forum diskusi di pesantren untuk membahas problematika keagamaan (terutama fikih) dan keumatan yang perlu dikaji hukum dan dalil-dalilnya. Biasanya terkait persoalan keagamaan kontemporer yang belum diketahui hukumnya. Tradisi diskusi ala bahsul masail ini sudah berlangsung sejak berdirinya Ma'had Aly. Saat itu *takhasusnya* masih fikih dan ushul fikih.

Adapun setelah perubahan takhasus, menjadi hadis dan ilmu hadis, tradisi tersebut tetap dilestarikan, hanya saja fokusnya sedikit berbeda. saat ini fokus bahsul masailnya adalah pada hadis yang bisa ditinjau dari berbagai sudut; kualitas dan validitasnya, fiqhul hadis dan metode *istidlalnya* dan menjawab persoalan kontemporer dengan sudut pandang hadis.

Kegiatan ini, dalam kajian living hadis masuk kategori resepsi teks secara eksegeis, yaitu teks hadis sebagai obyek untuk dibaca, dikaji, diteliti, dimaknai dan ditafsirkan.⁴¹

³⁹ Zulheldi, "Eksistensi Sanad Dalam Hadis," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010).

⁴⁰ Syarif Abdurrahman, "Ngaji Kitab Shahih Bukhari, Tradisi Mbah Hasyim Yang Terus Dirawat," nu.or.id, 2020, <https://www.nu.or.id/daerah/ngaji-kitab-shahih-bukhari-tradisi-mbah-hasyim-yang-terus-dirawat-gk2pl>.

⁴¹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

Bahsul Masail Haditsiyah merupakan langkah adaptif Ma'had Aly terkait perubahan spesialisasi ilmu yang digeluti. Jika dalam bahsul masail pada umumnya membahas perkara fikih atau hukum Islam, maka dalam *bahsul masail haditsiyah* yang menjadi titik poin adalah kajian hadisnya dari berbagai sisi, yaitu:

Pertama, menelaah validitas dan kualitas hadisnya. Kegiatan meneliti dan menelusuri validitas hadis biasa disebut *takbrij*, yaitu dengan mencari teks hadis tertentu pada beberapa referensi utama seperti kutub tis'ah dan lain sebagainya. Kemudian membandingkan kualitas periwayatan dan sanadnya.

Kedua, fiqihul Hadis dan metode *istidlal*. Membahas hadis-hadis yang menjadi dalil dalam hukum-hukum fikih dan fatwa para ulama. Tidak berhenti di situ, dalam kegiatan ini juga membahas tentang penerapan metode dan qawaid ushuliyah pada hadis. Hal ini akan sangat membantu mahasantri dalam mempertajam kemampuan *istidlalnya*.

Ketiga, membahas persoalan kontemporer melalui sudut pandang hadis. Banyak sekali persoalan kontemporer yang bisa dicarikan penjelasan dan responnya dari hadis. Sebab tidak bisa dipungkiri, bahwa mayoritas dalil-dalil fikih adalah berasal dari hadis. Selain itu, banyak pula persoalan kontemporer yang muncul karena kesalahpahaman atau kekurangcermatan dalam memahami hadis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bahsul masail haditsiyah dijadikan sebagai bagian dari tri dharma, dimana pada kegiatan ini mahasantri belajar untuk meneliti dan melakukan mini riset seputar hadis. Meski demikian, mahasantri tidak meninggalkan bahsul masail fiqhiyah yang menjadi kegiatan diskusi para santri. Bahkan mereka turut bergabung dengan Majmaul Buhuts Al Ilmiah Tebuireng (MABIT) dan Forum Bahsul Masail (FBM) yang dikelola oleh Pesantren Tebuireng.

Implementasi Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren Berbasis Living Hadis

Budaya akademik merupakan kunci yang dapat menjalankan roda keilmuan di lembaga pendidikan. Sebuah kampus yang memiliki budaya keilmuan yang baik dan kokoh dapat dengan mudah melahirkan berbagai karya, prestasi dan inovasi yang dapat bermanfaat bagi civitas akademika dan masyarakat luas.⁴²

Pengembangan budaya akademik yang bernafaskan pesantren di Ma'had Aly membawa dampak yang signifikan pada perkembangan intelektual mahasantri. Program-program yang dijalankan tidak lain adalah ikhtiyar seluruh civitas akademika di Ma'had Aly untuk bisa mencapai visi-misi yang telah ditentukan dan diamanatkan oleh Majelis Masyayikh Pesantren Tebuireng.

Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar perkuliahan di Ma'had Aly efektif mendorong mahasantri untuk lebih giat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan. Lingkungan bahasa menjadikan mereka lebih nyaman untuk menerapkan gramatika yang sudah dikuasai dan *mufradat* (kosa kata) yang sudah dihafal. Hal ini merupakan keunggulan tersendiri, disamping mempelajari ilmu hadis yang menjadi kompetensi utama, mahasantri juga membekali diri dengan skill bahasa asing. Hanya saja kemampuan berbahasa mereka belum tersertifikasi secara resmi. Apabila pihak Ma'had Aly ke depan memiliki program sertifikasi bahasa Arab untuk mahasantri seperti TOAFL dan sejenisnya akan lebih melengkapi kebaikan yang sudah ada.⁴³

Selain kemampuan berbahasa secara lisan, tugas-tugas perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) yang menggunakan bahasa Arab turut mendorong kemampuan literasi berbahasa Arab mahasantri.

⁴² Zarkasyi, "Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren."

⁴³ Mahmud Rohman, Fathur; Setyabudi, Moh.Arif; Fauzi, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Arab Berbasis Toafl (Test Of Arabic As A Foreign Language) Melalui Pendampingan Dan Pelatihan Di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng," *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2019).

Melalui pembiasaan tersebut, mahasantri level S-1 mampu menulis skripsi/risalah dengan berbahasa Arab, tentu tema skripsinya seputar kajian hadis dan ilmu hadis.

Kewajiban hafalan 40 hadis setiap semester dari kutub Al Sittah telah membawa dampak yang positif bagi perkembangan keilmuan mahasantri. Selama masa Pendidikan di Ma'had Aly mereka akan memiliki hafalan sekurang-kurangnya 240 hadis Pengembangan kajian hadis dan ilmu hadis akan lebih mudah dan cepat apabila mereka memiliki modal hafalan yang cukup. Lebih-lebih ketika di masyarakat kelak, hafalan hadis akan menjadi modal yang bermanfaat untuk berdakwah di tengah masyarakat. Kegiatan hafalan hadis ini sudah mengantarkan salah satu mahasantri terbaiknya meraih prestasi dalam hafalan 500 hadis tanpa sanad pada Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis Nasional (STQH) XXVI di Maluku Utara tahun 2021.

Adapun kegiatan Bukharian merupakan agenda tahunan yang banyak ditunggu-tunggu oleh para alumni dan peminat kajian hadis. Tradisi yang sudah berlangsung puluhan tahun ini sudah tentu memiliki manfaat yang tidak terkira. Berkat kegiatan bukharian yang digelar sejak Kh Hasyim Asy'ari dan banyaknya tokoh yang mengambil sanad hadis dari beliau, Nama Syeikh Mahfudz Termas menjadi terkenal diantara para santri dan kiai di Nusantara. Sebab Syeikh Mahfudz bermukim di Makkah. Hal ini diakui oleh KH. Lukman Haris, cucu kemenakan Syeikh Mahfudz saat beberapa Pengajar Mahad Aly Hasyim Asy'ari berkunjung ke Pondok Tremas, Pacitan.

Kegiatan Bukharian juga menjadi momen bagi Mahasantri untuk bisa menyambung sanad keilmuan dengan Hadratussyeikh KH Hasyim Asy'ari, Syeikh Mahfudz Termas dan Masyayikh Tebuieng lainnya. Bagi santri sanad adalah hal yang penting, sebab menyangkut identitas keilmuan dan keguruannya.

Bahsul Masail Haditsiyah diselenggarakan dalam rangka untuk memenuhi kewajiban Tri Dharma perguruan tinggi. Problematika menarik seputar hadis akan disajikan dan dikaji. Tidak sedikit mahasantri yang kemudian menemukan ide saat prosesi bahsul masail,

lalu dikembangkan dalam riset untuk keperluan skripsi/risalah. Beberapa hasil bahsul juga dituangkan dalam bentuk artikel yang siap diunggah di website Ma'had Aly. Terkait dengan riset hadis. Mahasantri angkatan akhir saat ini sedang proses mengerjakan proyek takhrij hadis pada kitab *Durratun Nasihin*. Kitab ini dipilih karena salah satu wasiat Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari kepada santri Tebuireng yaitu agar murid-muridnya tidak mempelajari atau mengajarkan kitab *Durratun Nasihin* kecuali apabila mampu menjelaskan hadis-hadis lemah dan palsu yang ada di dalamnya.⁴⁴

PENUTUP

Pendidikan pesantren sedari awal diproyeksikan untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya berwawasan luas di bidang agama tapi juga terbangun akhlak dan spiritualitasnya. Budaya akademik dikembangkan dalam rangka untuk merealisasikan tujuan pendidikan pesantren. Pada konteks ini, di lingkungan Pesantren Tebuireng, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan tinggi pesantren yang diproyeksikan untuk melahirkan kader-kader yang mumpuni dalam ilmu agama, utamanya di bidang hadis dan ilmu hadis. Bahkan, Ma'had Aly menjadi ujung tombak kajian hadis di Tebuireng, ilmu yang menjadi ciri khas dan identitas Pesantren Tebuireng sejak lama.

Banyak sekali hadis-hadis yang menginspirasi lahirnya program, budaya, kegiatan, tradisi dan moralitas yang diberlakukan di Tebuireng. Hadis tersebut tidak lagi hanya sebagai teks, tapi telah mewujudkan menjadi program, tradisi, budaya dan moralitas. Fenomena seperti ini oleh para pakar disebut sebagai living hadis atau hadis yang hidup dan mentradisi.

Dalam lingkup budaya akademik atau kultur pendidikan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, praktik living hadis terdapat pada: Penggunaan Bahasa Arab dalam perkuliahan, Hafalan 40 hadis pada

⁴⁴ Abdurrohman, "Hadis Palsu Di Kitab Durratun Nasihin, Adakah?," www.tebuireng.co, 2021, <https://www.tebuireng.co/hadis-palsu-di-kitab-durratun-nasihin-adakah/>.

setiap semester, Kegiatan Khataman Bukharian dan Bahsul Masail Haditsiyah. Kegiatan tersebut selain memiliki tujuan strategis, juga memiliki landasan profetis yang menjadikannya masuk kategori living hadis. Penerapan budaya akademik yang terukur di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mendorong mahasantri untuk lebih baik dalam mengembangkan diri, berprestasi dan berkarya sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Output yang menarik adalah wujud komitmen pada budaya akademik yang telah dibangun dan dikembangkan oleh seluruh civitas akademika. Budaya akademik tersebut merupakan bentuk dari living hadis yang memainkan perannya: informatif dan performatif. Selain yang disebut pada pembahasan, masih banyak lagi tradisi, kegiatan, atau program yang jika ditelusuri merupakan bentuk hadis yang hidup di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Abdurrahman, Syarif. "Ngaji Kitab Shahih Bukhari, Tradisi Mbah Hasyim Yang Terus Dirawat." nu.or.id, 2020. <https://www.nu.or.id/daerah/ngaji-kitab-shahih-bukhari-tradisi-mbah-hasyim-yang-terus-dirawat-gk2pl>.
- Abdurrohman. "Hadis Palsu Di Kitab Durratun Nasihin, Adakah?" www.Tebuireng.co, 2021. <https://www.Tebuireng.co/hadis-palsu-di-kitab-durratun-nasihin-adakah/>.
- Al-Hindi, Al-Muttaqi. *Kanz Al Ummal*. Fifth. Beirut: Muassasah Al Risalah, 1981.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Fata, Ahmad Khoirul, and M Ainun Najib. "Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>.
- Fuaduddin, TM. "Pendidikan Mahad Aly : Menyoal Tradisi Keilmuan Pesantren." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2008). <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.124>.
- Gibson, James. *Organizations: Behavior, Structure, Proces*. Fourth. New York: McGraw Hill, 2011.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2021.
- Ied, Ibn Daqiq Al. *Syarh Al Arbain Al Nawawiyah*. Beirut: Muassasah Al Rayyan, 2003.
- Izza, Hilda Khoiril; Sumiarni, Nanin; Mulyawan, Sopwan. "Efektivitas

- Pembiasaan Berbicara Bahasa Arab Dan Lingkungan Bahasa Arab Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara.” *El-Ibtikar* 9, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7232>.
- Jaberti, Al. *'Ajaib Al Atsar Fi Al Tarajum Wa Al Akhbar*. Beirut: Dar Al Jil, n.d.
- Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama Nomor 284 Tahun 2001 Tentang Ma'had Aly*, 2001.
- Khamim, and Hasbulloh Hadziq. “Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi).” *UNIVERSUM : Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v12i2.1066>
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara, 1969.
- Ma'arif, Syamsul, Achmad Dardiri, and Djoko Suryo. “Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 81–94.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>.
- Mahfudz, Abdul Hakim. “Melanjutkan Kontribusi Untuk Agama Dan Bangsa.” *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan*. Jombang, 2020.
- Mu'min. “Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia.” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.
- Naisaburi, Al Hakim Al. *Al Mustadrak*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1990.
- Nur, Hastang. “Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik.” *Lentera Pendidikan* 20, No. 1 (2017). <https://doi.org/10.24252/Lp.2017v20n2i4>.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.” Temple University, 2014.

- Rasidi, Abd Wahab; Ni'mah, Mamluatul. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2011.
- Rohman, Fathur; Setyabudi, Moh.Arif; Fauzi, Mahmud. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Arab Berbasis Toafl (Test Of Arabic As A Foreign Language) Melalui Pendampingan Dan Pelatihan Di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng." *Al-Ta'dib* 8, No. 1 (2019).
- Shen, Xi. "Academic Culture and Campus Culture of Universities." *Canadian Center of Science and Education* 2, no. 2 (2012): 61–65. <https://doi.org/doi:10.5539/hes.v2n2p61>.
- Solihin. "Penelitian Hadis (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Dinamika Studi Hadis Di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly." *Al Quds: Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1001>.
- Tim Majalah Tebuireng. "Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Islam Dan Pesantren." *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan*. Jombang, 2020.
- Tim Tebuireng.ac.id. "Sejarah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari," 2021. <https://Tebuireng.ac.id/sejarah/>.
- Yasid, Abu. "Pendidikan Tinggi Di Pesantren : Studi Kasus Mahad Aly Situbondo." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2010). <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.
- Zarkasyi, Muhammad Ridlo. "Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren." *Al Tijarah* 3, no. 2 (2017): 66–96. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah>.
- Zuhriy, Mohammad Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011). <https://doi.org/DOI:10.21580/ws.19.2.159>.